

KAJIAN ESTETIKA FOTOGRAFI POTRET “REKONSTRUKSI BALI TAHUN 1930” KARYA GAMA PHOTOGRAPHY

I Putu Dudyk Arya Putra

*Sekolah Tinggi Desain Bali
putududyk@gmail.com*

ABSTRACT

Portrait photography by GAMA Photography shows a different and unique perspective in its concept and presentation. It can not be separated from the idea of an aesthetic visual arts. The achievement of the aesthetic value of portrait photography can be seen from its form, which is technically designed with unique style and to meet the aesthetic criteria that specially conceived, or become the manifestation of idea that becomes the basic of aesthetic creativity. Aesthetic value in portrait photography by GAMA Photography manifested through creation efforts, both ideational and technical by showing theme The Reconstruction of Bali 1930.

Keywords : photography, portrait, aesthetic, GAMA Photography

ABSTRAK

Karya karya fotografi potret yang ditampilkan GAMA Photography telah memberi pandangan yang berbeda dan unik dalam konsep dan cara penghadirannya. Semua itu tidak terlepas dari ide yang mendasari untuk mencapai suatu karya visual estetis. Pencapaian nilai estetis dari karya fotografi potret dapat dilihat melalui tampilan bentuk suatu karya yang direka secara teknis dengan gaya penampilan yang unik dan memenuhi kriteria estetis yang terkonvensi secara khusus, atau berupa manifestasi ide/konsep menjadi dasar pijakan munculnya bentuk-bentuk kreatif estetis. Estetika dalam karya fotografi potret GAMA Photography diwujudkan melalui upaya penciptaan baik bersifat idesional dan teknikal dengan menampilkan tema rekonstruksi Bali tahun 1930.

Kata Kunci : fotografi, potret, estetis, GAMA Photography

PENDAHULUAN

Estetika tetap menjadi suatu wacana menarik dalam kajian filsafat, terutama dalam proses penyadaran manusia yang menjasmani. Ketika memandang estetika sebagai suatu filsafat, hakikatnya telah menempatkan perbedaan antara realitas dan abstraksi, serta keindahan dan makna. Estetika tidak lagi menyimak keindahan dalam pengertian konvensional; “keindahan hanya penikmatan tentang alam dan ciptaan Tuhan”. Sesungguhnya pandangan estetika mulai bergeser ke arah wacana dan fenomena. Dalam pandangan estetika modern tidak lagi menjadi referensi kuat ketika mengkaitkan wacana dan fenomena sekarang dengan Zaman Yunani yang didekati melalui filsafat dan konsep-konsep keindahan klasik, itu akan mengalami pemiuhan perseptual karena estetika bukan hanya simbolisasi dan makna tetapi juga daya.

Kedayaan yang diamati dari sekian zaman dari awal perkembangan estetika, pemikiran barat tetap mendominasi, memiliki eksistensi kuat di dunia. Terkait nilai-nilai estetis yang menyertai hampir semua benda, gagasan dan proyeksi. Kehadiran karya seni fotografi dalam dunia seni adalah suatu proyeksi dan pengalaman yang sekian tahun lamanya hingga terbentuk suatu eksistensi visual yang bisa kita nikmati sebagai karya foto yang realistis dan nyata. Unsur

visual titik, garis, bidang, bentuk, cahaya, ruang dan waktu adalah beberapa unsur yang dipakai pendekatan dalam membahas karya seni di dalam wacana estetika menjadi pengetahuan penting dalam dunia seni khususnya karya seni fotografi. Kesadaran untuk memandang karya karya fotografi sebagai sebuah teks dalam dunia pendidikan mulai meningkat. Penelusuran tentang konteks, fungsi, makna dan daya merupakan perspektif pembacaan yang menarik karena akan menghasilkan pemahaman-pemahaman baru terhadap karya fotografi. Karya fotografi tidak saja dipandang sebagai proses transformasi secara mekanis semata tetapi dalam karya fotografi ada berbagai proses yang melibatkan ide dan konsep. Pengembangan ide dan konsep ini dimulai sejak fotografer telah memutuskan objek apa yang menjadi tujuan pemotretannya.

Perkembangan teknologi berdampak pada eksistensi karya fotografi yang semakin meningkat. Kehadirannya tidak saja sebagai pemenuhan secara formal seperti; KTP, SIM atau sederetan persyaratan umum, tetapi sebagai eksistensi penunjukan diri melalui transformasi media. Salah satu karya fotografi yang menjadi penunjukan eksistensi diri adalah fotografi potret. Fotografi Potret atau portrait photography adalah gambar yang dihasilkan dengan proses merekam suatu objek menggunakan cahaya. Gambar yang kita ambil yaitu sebagian besar adalah objek yang akan kita fokuskan. Di kehidupan sehari-hari pun foto potret dapat kita jumpai, sebagai contoh yaitu foto teman-teman sekolah, foto pernikahan orang tua, foto artis-artis, dan lain sebagainya. Foto potret bisa dijadikan sebagai koleksi atau album foto saat kita ambil dimana dan kapan pun.

Fotografi potret pada umumnya menampilkan manusia *subject matter*, dengan berbagai pose, ekspresi dan latar belakang yang menunjukkan ciri dalam pengambilan foto potret tersebut. berbagai komposisi, elemen-elemen visual, dan objek lain dipadu-padankan guna memperoleh tujuan kepuasan dari pemotretnya. Dimaksudkan juga untuk menampilkan personalitas (mimik, semu wajah, pose) dan kadang perasaan seseorang bisa diekspresikan. foto potret ini bukanlah foto yang bersifat spontan dan harus menunggu momen untuk mengambil gambar, tapi foto yang telah dipersiapkan sebelumnya dan biasanya diambil dalam keadaan diam. Dalam fotografi potret lensa jenis apapun dapat digunakan karena hal itu kembali lagi pada tujuan artistiknya (foto apa yang ingin dihasilkan) dari seorang fotografer yang membuat foto potret tersebut.

Pada fotografi potret, latar belakang (background) dan konteks dapat dimasukkan kedalam foto potret tetapi tetap fokus atau penekanan harus pada wajah, ekspresi dan suasana hati subjek. Fotografi potret berbeda dengan gaya fotografi lainnya. Perbedaannya adalah Foto potret subjeknya model non-profesional. Hal ini berarti orang biasa seperti ayah, ibu, anak-anak, bahkan orang dijalanan dapat dijadikan sebagai subjek pada foto potret. Dalam fotografi potret tidak ada batas atau aturan. Hal inilah yang membuat fotografi potret mudah dan sulit pada waktu yang sama.

Karya karya GAMA Photography adalah salah satu jasa fotografi yang mengangkat konsep “ Rekonstruksi Bali Tahun 1930” . Konsep tersebut menunjukkan referensi berkarya pemotret dalam mendokumentasi lewat fotografi melalui sebuah konsep yang unik memadukan pose, mimik, riasan dan atribut masyarakat Bali di tahun 1930, membawa penikmat ke masa lalu yang diwujudkan kembali di masa kini. Hasil karya yang ditampilkan Gama Photography tentu tidak datang secara tiba-tiba, tetapi melalui sebuah kontemplasi panjang dan percobaan yang berulang-ulang. Awal karya fotonya masih berkutat pada pictorial yang mengeksplorasi keindahan alam dan manusia yang harmonis. Akurasi warna dan

tata cahaya sangat penting pada awal penggarapannya. Setelah mengeksplorasi sekian lama. Konsep foto kuno mulai menjadi pijakan utamanya dalam berkarya. Rata-rata dalam tataran idesional pemilihan atribut, pose, lokasi sangat sulit tetapi dalam hal tataran teknikal sangat sederhana, karena tidak memerlukan teknis yang rumit. Tata cahaya yang minim, kedalaman gambar berupa penajaman dan pengaburan sangat sedikit serta pemilihan sudut pandang dengan lensa fix agar memperoleh hasil yang natural dan tajam. Eksplorasi fotografis ini terus dilakukan hingga karya dengan konsep "Rekonstruksi Bali tahun 1930 ini terwujud.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Estetika

Banyak pendapat dan pengertian yang didapatkan melalui referensi buku-buku estetika, perubahan makna dan nilai karya seni dari setiap zaman merubah pandangan dan pengertian tentang estetika. Pemikiran barat masuk ke tanah air oleh penerjemah yang salah, tidak lengkap, atau pun salah tafsir, termasuk dalam kajian estetika. Kebingunan untuk menggunakan istilah kata seni, karya seni, filsafat seni, nilai estetik dan estetika. Istilah tersebut sering digunakan untuk pengertian yang sama, padahal semua istilah tersebut memiliki perbedaan konteks dan tujuan penggunaannya. Ada beberapa pandangan yang dipakai untuk mewacanakan kajian estetika dikutip dari beberapa sumber :

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut dengan keindahan (Djelantik,1999,hal 9). Penggolongan keindahan dalam artian luas menurut Djelantik ada 2 : *pertama*,keindahan alami yang tidak dibuat oleh manusia, seperti gunung yang terbentang luas diikuti kabut dan draferi lembah dan ngarai, laut dengan pandangan yang luas, ombak bergulungan, langit biru diiringi awan putih menggumpal, batu koral laut sebagai rumah para ikan warna-warni, jejeran Pohon berdiri tegak sepanjang jalan di pegunungan, rangkain bunga bunga yang kembang, kupu-kupu berterbangan atau benda-benda yang selama proses pembentukannya sampai wujud yang dinikmati secara visual tidak ada peran manusia. *Kedua*, hal-hal yang ciptakan oleh manusia dengan tujuan untuk memperoleh rasa kesenangan dan kepuasan. Biasanya disebut sebagai barang kesenian, yang dimaksudkan sebagai barang kesenian, adalah ada maksud dari sang pencipta untuk menuangkan perasaan didalamnya atau menyampaikan pesan tertentu. Sementara barang kerajinan tangan mempunyai kegunaan praktis dan pragmatis, karena maksud dan prosesnya yang berbeda, disamping sebagai pemuasan rasa indah belaka.

Peran panca indra sangat penting dalam membahas estetika. Rasa nikmat-indah yang terjadi dalam diri adalah peran dari panca indra. Kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam, hingga rangsangan itu berubah menjadi kesan kesan ini dilanjutkan lebih dalam sehingga perasaan bisa menikmatinya. Peran indra visual mata dan audio pendengaran paling kuat untuk menerima rangsangan dari luar, dan seterusnya kecap (lidah), sentuhan(kulit), dan penciuman (hidung). Selain panca indra unsur visual sangat penting, karena dari unsur visual seperti; titik,garis,bidang,bentuk,warna,cahaya dan ruang adalah instrumen yang membangun karya seni.

Dari pandangan lain, Estetika merupakan segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni (Kattsoff,element of philosophy,1953). Dalam pengertian di atas bahwa keterkaitan karya seni dan

segala kegiatan dalam usaha untuk menciptakan sebuah karya, dari awal kotemplasi ide sampai ke perwujudan akhir adalah bahasan dari estetika.

2.2 Fotografi Potret

Secara etimologis, istilah 'POTRET' atau '*potrek*'(jawa) merupakan bentuk alih bahasa dari kata benda 'potrait'-*potraiture*(inggris) yang berasal dari kata '*portraire*'(perancis), atau kata '*Protahere*'(latin) yang artinya 'gambar, atau picture (Soeprapto,2006,hal 110). Kesan kemiripan imaji manusia telah banyak diabadikan melalui media patung dan lukis. Selanjutnya mediumnya berubah sejak ditemukannya fotografi sebagai perekaman sekaligus mengabadikan objek manusia sebagai subjek karya potret pada pertengahan XIX.

Fotografi potret merupakan salah satu genre yang berkembang pada saat awal penemuan fotografi. popularitas fotografi potret bisa terwujud karena didorong oleh kecenderungan manusia yang senang jika dirinya terabadikan dalam bentuk potret. Ada beberapa kriteria dalam fotografi potret menurut Kathleen Francis dalam Peres (ed.);

1. Penonjolan kepribadian, Penonjolan kepribadian subjek dapat diartikan bahwa dalam fotografi potret terdapat usaha-usaha dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya untuk menampilkan karakter personal seseorang yang bersifat unik. Karakter personal merupakan salah satu bagian dari identitas subjek dalam fotografi potret.
2. Penggunaan pencahayaan yang efektif, Dalam konteks fotografi potret cahaya biasanya ditata sedemikian rupa agar menghasilkan karakteristik visual tertentu.
3. latar belakang, secara umum peran latar belakang dalam fotografi potret ialah mendukung karakter subjek yang dipotret
4. Pose Subyek.

Fotografi potret adalah satu genre fotografi yang perkembangannya sejalan dengan penemuan teknologi fotografi, awal perkembangannya dimulai abad XIX yang dimanfaatkan sebagai pengabdian diri yang sebelumnya hanya mampu direpresentasikan melalui media lukisan , Patung, relief-relief (Irwandi & Fajar,2012,hal1). Perkembangannya yang begitu pesat karena mampu menghadirkan peristiwa melalui media fotografi dengan segala proses mekanik dan kimiawinya mampu membuat gambar dengan kemiripan yang mengagumkan. Popularitas fotografi potret juga bisa jadi didorong oleh kecenderungan manusia yang senang akan eksistensinya diabadikan Fotografi potret pada zaman kolonial, digunakan sebagai simbol kelas sosial, yang bisa menikmati kehadiran foto pada zaman itu adalah orang yang mempunyai kuasa seperti, kaum kolonial, pedagang, dan kaum priyayi.mereka leluasa untuk mengolah tata letak, memberi konsep sesuai keinginannya. Lain halnya dengan Kaum pribumi yang tidak mempunyain kuasa hanya ditempatkan sebagai objek, yang sebatas sebagai mencari keindahan, mengeksplorasi keeksotisan budaya jajahan seperti; wanita telanjang dada, transaksi pasar, penguasa dengan rakyatnya.



Gambar 2.1 : Repro Walter Spies Tahun 1930



Gambar 2.2 : Repro GAMA Photography 2017

2.3 TEORI FOTOGENIA

Teori fotogenia dikembangkan oleh Edgar Morin ini berpihak pada aspek-aspek teknis dalam fotografi, seperti pencahayaan dan teknik pencetakan. Fotogenia memberi kontribusi beragam terhadap pembentukan makna. Seperti pengaburan latar depan dengan belakang di obyek tertentu di fotografi maka itu menjadi penekanan kesederhanaan dalam ruang (space). Penggunaan warna yang sengaja dibuat hitam putih dalam proses pemotretan atau proses akhirnya adalah untuk menegaskan kesan ruang yang abu-abu terlihat kuno. Pandangan ini disebut oleh Rolands Barthes melahirkan kesempatan yang baik untuk membedakan elemen-elemen estetis (*aesthetic effects*) dengan elemen-elemen pertandaan (*Signifying effects*). (Hardiman,2015,hal.266). tanpa penguasaan teknik pemotretan sampai pengerjaan pasca pemotretan; editing dan cetak tidak mungkin bisa membuat foto yang dinilai layak untuk ditampilkan sebagai karya fotografi. Sangat erat teori yang disampaikan oleh Rolands Barthes dengan Fotogenia yang menggambarkan imaji fotografi sebagai turunan, santunan, copya-an yang sempurna dari realitas.

PEMBAHASAN

Agung Wijaya Utama (Gung Ama) adalah konseptor sekaligus fotografer dari GAMA Photography, konsep "Rekonstruksi Bali Tahun 1930 adalah sebuah pencapaian realisasi cerita untuk membangun kembali citraan, peristiwa, kebiasaan, keseharian yang dilakukan oleh orang-orang bali di tahun 1930 melalui pengungkapan karya visual fotografi potret. Di tahun 1930, Bali adalah pulau yang sudah menjadi pusat strategis pengembangan seni rupa. Walter Spies, seorang komposer serba bisa saat itu membawa pengetahuan dengan mengajarkan perspektif, komposisi kepada seniman Bali. Tidak saja dalam seni rupa lukis, Walter Spies adalah salah satu orang yang mendokumentasikan kegiatan dan kebiasaan orang-orang bali melalui media fotografi.



Gambar 3.1 (kiri): "Pria Bali Selatan dengan Kerisnya yang berharga" Walter Spies Tahun 1930.
Repro : Pameran karya seni Fotografi Walter Spies, Bentara Yogyakarta

Gambar 3.2 (kanan): "Pria dan KERIS" Agung Wijaya Utama tahun 2017.
Repro : Instagram GAMA PHOTOGRAPHY

Kebanyakan subject matter dari karya Walter Spies adalah obyek keseharian Bali pada masa itu. Mulai acara pernikahan, kematian, keluarga bangsawan Bali, transaksi perdagangan, dan eksplorasi keeksotisan orang Bali, termasuk potret individual. Ada 2 klasifikasi dari sudut pandang fotografi yang terlihat (1). tataran Idesional : segala sesuatu yang tertangkap oleh indra pencipta (Walter Spies) terutama visual itu menjadi obyek utama pemotretannya. Dari foto-foto yang terlihat sudah ada pengaturan komposisi dari objek, angle atau sudut pandang yang dipilih untuk memperlihatkan kerumitan dan penekanan obyek. Atribut berupa pakaian, perhiasan pun dipilih guna mempertegas keindahan dari objek yang dipotret. (2) Tataran Teknikal adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan mekanisme pemotretan. Gambar 3.1 (kiri) obyek utamanya seorang pria yang duduk mengenakan pakaian tradisional Bali lengkap dengan ikat kepala (Udeng) kain, serta Keris dibelakangnya. Bunga yang melekat di kuping menambah kesan keindahan dari foto ini. Mimik wajah yang lesu dan pose agak kaku tergambar foto ini sengaja diarahkan agar penikmat memberi sebuah interpretasi. Latar belakang yang sengaja dibuat hitam, tujuannya agar penekanan dari obyek utama terlihat jelas. Tata cahaya yang minim sangat membantu foto ini menjadi dramatis. warna yang diciptakan bukan karena editing pasca pemotretan, mekanisme penetapan citraan visual itu terjadi karena proses kimiawi dari seluloid film. Maka terciptalah foto dengan kesan kuno dan dramatis. Pengarahan terhadap sitter atau obyek utama kemungkinan tidak terjadi dalam proses dialogis karena kaum pribumi Bali lebih menjadi sasaran objek fotografer karena kemauan dari fotografer sendiri karena peristiwa itu dinilai unik, eksotis dan menyenangkan untuk diabdikan.

Karya kedua (gambar 3.2). karya GAMA PHOTOGRAPHY : Obyek utama adalah seorang pria dewasa Bali dengan sentuhan yang sama, memberikan penekanan pada wajah dan atribut pakaian dan keris dalam fotonya. Imaji fotografi yang dibuat oleh GAMA PHOTO membawa pesan dan makna yang dapat menimbulkan interpretasi berbeda bagi penikmatnya, selayaknya karya seni rupa lainnya. Tidak saja mengungkap nilai dan makna estetika berupa keindahan

semata, citraan visualnya mengungkap realitas yang benar terjadi pada tahun 1930 diungkap dengan konstruksi visual dan makna yang baru.

Tampilan karya GAMA PHOTOGRAPHY terlihat banyak di inspirasi dari karya-karya Walter Spies serta karya-karya foto pada tahun sebelum 1930 atau pasca tahun tersebut. Kendati banyak foto di masa tersebut yang masih bisa dinikmati sekarang, kebanyakan tidak menampilkan identitas fotografer atau tahun pembuatan. Tetapi dengan menggunakan foto-foto beridentitas Bali 1930 lainnya sebagai perbandingan, foto-foto tersebut dapat digunakan sebagai referensi mengenai kehidupan Bali pada masa itu, gaya berpakaian, perhiasan hingga pada pose subyeknya. Ada tiga proses yang rutin dilakukan oleh Gung Ama untuk memperdalam dan mendekatkan objek pada kondisi-kondisi yang terjadi pada tahun 1930.

1. Pra Pemotretan. Pada proses ini dilakukan pendalaman karakter dengan subyek yang akan difoto, pemilihan atribut, konsep pemotretan, pemilihan lokasi, penempatan komposisi, mimik wajah, atribut pakaian dan perhiasan serta latar belakang guna mempermudah proses pemotretan. Tentu dalam proses ini banyak terjadi proses dialogis dari si fotografer dengan klien. Biasanya proses ini juga dipermudah dengan memberikan klien Tulisan berisi skenario untuk mempermudah tahapan-tahapan pemotretan nanti. Penekanan pada; ekspresi wajah, pose, riasan wajah dan atribut sangat berperan penting, karena dari unsur tersebut bisa tercapai foto yang nantinya menjadi bagian reproduksi kejadian di tahun 1930. Memberikan contoh foto dari referensi foto-foto lama adalah bagian dari pra pemotretan dengan tujuan memberikan pengalaman estetis ke dalam pemotretan.

2. Pemotretan : proses pemotretan lebih didominasi hal-hal teknis dari proses fotografi. Pemilihan latar belakang agar cocok dengan obyek utama, dilanjutkan dengan pemilihan lensa untuk memperlihatkan sudut pandang yang jelas, dengan kategori lensa wide, medium, dan tele. Pengaturan intensitas cahaya melalui diafragma agar cahaya yang gelap atau terang bisa disesuaikan dengan keinginan sang fotografer. *Angle of view* atau sudut pandang juga membantu penampilan foto agar terlihat layak dinikmati melalui sudut pandang mata kodok (*frog eye*), rata-rata memandangi (*eyes level*) dan pandangan mata burung (*bird eyes view*). Hal yang lumrah pada foto Bali di tahun 1930 adalah relief, bangunan dengan ukiran, pohon besar, atau bangunan kolonial. Tata artistik disesuaikan dengan tema pemotretan. Jika bertemakan kerajaan berarti atribut pakaian didominasi oleh sentuhan emas untuk memberi kesan glamour, menggunakan segala atribut yang mencirikan bangsawan pada waktu itu. Jika tema yang diangkat adalah rakyat, pemotretan berlangsung dengan memilih lokasi di tembok popoloan (tembok tanah), atribut yang dikenakan pun sangat sederhana berupa saput (kain) dan udeng (ikat kepala). Tidak lupa pengaturan sikap atau posisi obyek yang dilakukan oleh fotografer dengan merekayasa obyek dan *setting*-nya secara artifisial diniatkan guna memperoleh daya tarik estetis penikmat karya terhadap karya foto tersebut.

3. Pasca Pemotretan : GAMA photography melakukan seleksi yang mendalam guna memperoleh hasil yang sesuai dengan konsep. Hasil foto tersebut juga tidak terlepas dari kriteria seni rupa yaitu keseimbangan, penekanan, kesederhaan dalam karya foto tersebut. Penentuan kriteria itu tujuannya untuk memperoleh hasil visual yang bernilai estetis. Pandangan mengenai estetika yang obyektif atau subyektif harus digunakan dalam penentuan hasil. A). Pandangan obyektif karena memang mata fotografer dalam pemilihan fotonya merasakan

keindahan dalam obyek. B). Pandangan subyektif karena alasan apapun mata dari fotografer sudah melihat objek itu indah. Cara menampilkan foto (*way of representation*) dilakukan melalui teknik pewarnaan, teknik penajaman dan penambahan tekstur menggunakan perangkat lunak fotografi. Proses rekayasa digital pada kehadiran sebuah karya foto yang dilakukan hampir tidak terbatas. Kehadiran teknologi digital membuat imaji menjadi nyata dan kehadirannya membuat karya fotografi menjadi bernilai estetis kreatif. *End Product*-nya pada tahap pencetakan dan pemilihan bahan cetak serta pembingkai (*framing*)

KESIMPULAN

GAMA Photography telah memberi pandangan yang beda dan unik dalam konsep dan cara kehadiran karya fotografi potret. Fotografi potret adalah salah satu cara pengungkapan luahan ekspresi fotografer. Tampilan yang terkesan kuno tidak serta merta menurunkan kualitas visual dari karya, melainkan menjadi sebuah nilai yang tidak terbatas dalam usaha untuk mewujudkan karya yang kreatif-estetis. Pemaduan antara unsur teknis dan idesional telah membawa karya fotografinya memberikan kesan baru dan sebuah karakteristik yang mencari 'one of kind'. Nilai estetis dari karya GAMA Photography tidak serta merta berakhir pada tahap perwujudan, akan tetapi pencarian sebuah makna. Fenomena "Rekonstruksi Bali Tahun 1930" sebagai konsep fotografi potret telah membawa sebuah peristiwa yang menyenangkan (*aesthetic moment*) bagi para penikmat dan pemerhati karya fotografi. Kehadirannya sebagai konstruksi baru elemen estetis terbangun secara kreatif dengan menampilkan subject matter-nya manusia, mimik wajah, pose dan atribut Bali di tahun 1930. Pendekatan pandangan subyektif dan obyektif telah membantu GAMA Photography masuk kedalam ruang estetika. Karya-karya Gung Ama tidak sekedar hadir dalam kontestasi karya fotografis yang mengabdikan pada estetika konvensional yang serba indah dan harmonis, tetapi hadir sebagai makna dan daya yang tidak terbatas, ini adalah kekayaan karya fotografi yang tidak sekedar seni tetapi juga bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik A.A.M.1999.*ESTETIKA Sebuah Pengantar*.Bandung.Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia.
- Hardiman,2015. '*Esai-Esai Kuratorial Seni Rupa EKPLORASI TUBUH*' Singaraja-Bali.Mahima Institute Indonesia.
- Irwandi & Apriyanto Fajar M.2012.*MEMBACA FOTOGRAFI POTRET (TEORI,WACANA, DAN PRAKTIK)*.Yogyakarta.Gama Media
- Kartika Sony Dharsono.2007.*ESTETIKA*.Bandung.Rekayasa Sains Bandung
- Soedjono Soeprapto, 2006. *POT-POURRI FOTOGRAFI*.Jakarta.Universitas Trisakti